

Pengembangan Daya Tarik Wisata Pura Kancing Gumi berbasis Wisata Budaya, Lingkungan Permukiman, dan Religi di Desa Sulangai, Petang-Badung

A.A. Gede Raka Gunawarman¹; I.B. Gede Parama Putra²; Ni Luh Anik Puspa Ningsih³

¹Universitas Warmadewa

E-mail: gunawarman@warmadewa.ac.id

Article History:

Received: 5 Juli 2021

Revised: 2 Agustus 2021

Accepted: 15 Agustus 2021

Keywords: Settlements, tourism attraction, Kancing Gumi Temple, Bali

Kata kunci: permukiman, daya tarik wisata, Pura Kancing Gumi, Bali

Doi: 10.17509/lentera.v1i2.36320

Regency, Bali is a village that is rich in its natural panorama. Seeing how the potential for increasing tourist visits to Bali, and the existence of a village-based tourism development policy, Sulangai Village through the village government seeks to direct the development of the village into a tourist destination by developing natural & cultural tourism potential points in the village area. Kancing Gumi Temple is one of the tourist attraction points in Sulangai Village based on religious tourism, residential environments, and culture. The potential of the tourist attraction of the Kancing Gumi Temple in Sulangai Village is divided into three categories, namely: (1) the potential of the Kancing Gumi Temple as a religious tourism destination; (2) Residential Environment. The problem of the readiness of these supporting facilities as a complement and a means to carry out tourism activities in Sulangai Village is certainly a fundamental reason for this PKM activity to be carried out. Of course, some of the solutions offered will be related to the field of science of the implementing team, namely providing ideas or ideas in the form of planning and designing of any supporting facility needs that are considered to be a priority part. The outputs of this PKM are in the form of a Community Service Journal, online mass media publications, IPR, and video publications via YouTube.

Abstrak: Desa Sulangai sebagai Desa yang terletak di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali merupakan desa yang kaya akan panorama alamnya. Melihat bagaimana potensi peningkatan kunjungan wisatawan ke Bali, dan adanya kebijakan pembangunan pariwisata berbasis desa, Desa Sulangai melalui pemerintahan desa berupaya mengarahkan pengembangan desa menjadi sebuah destinasi wisata dengan mengembangkan titik-titik potensi wisata alam & budaya yang ada di wilayah Desa. Pura Kancing Gumi merupakan salah satu dari titik daya tarik wisata yang terdapat di Desa Sulangai dengan berbasis wisata religi, lingkungan permukiman, dan budaya. Adapun potensi dari titik daya tarik wisata Pura Kancing gumi Desa Sulangai terbagi kedalam tiga kategori, yakni : (1) potensi Pura Kancing Gumi sebagai tujuan wisata religi; (2) Lingkungan Permukiman. Permasalahan dari kesiapan fasilitas pendukung tersebut sebagai sebuah pelengkap dan sarana untuk menjalankan aktivitas pariwisata di Desa Sulangai tentunya menjadi sebuah alasan mendasar untuk kegiatan PKM ini dilakukan. Tentunya beberapa solusi yang ditawarkan akan berkaitan dengan bidang ilmu dari tim pelaksana yaitu memberikan ide atau gagasan dalam bentuk desain perencanaan dan perancangan dari setiap kebutuhan fasilitas pendukung yang dianggap menjadi bagian prioritas. Luaran dari PKM ini berupa Jurnal Pengabdian kepada masyarakat, Publikasi media massa online, HKI, dan publikasi video melalui youtube

Pendahuluan

Sektor pariwisata adalah sektor penyumbang pendapatan terbesar bagi provinsi Bali. Pada kenyataannya pendapatan utama Provinsi Bali mayoritas ada pada bidang Pariwisata. Diketahui melalui data statistik Kunjungan Turis Asing ke Bali dalam 4 tahun terakhir terus meningkat (Tabel 1.1). Rata-rata presentase peningkatan jumlah kunjungan ke Bali 4 tahun terakhir adalah 7.7% (Bali D. P., 2019).

Tabel 1. Peningkatan Jumlah Kunjungan ke Bali

TAHUN	JUMLAH KUNJUNGAN TURIS ASING	PRESENTASE KENAIKAN
2016	4,927,937	-
2017	5,697,739	13.5%
2018	6,070,473	6%
2019	6,291,141	3.5%

Sektor tersebut mampu menciptakan jutaan mata pencaharian bagi masyarakat lokal, baik melalui pekerjaan langsung ataupun melalui penjualan barang dan jasa. Desa Adat atau Desa Pakraman merupakan Lembaga Masyarakat Adat yang ada di provinsi Bali. Dewasa ini, pada tingkat regional dan global, pembangunan pariwisata dihadapkan kepadatantangan yang berat, terutama bila dikaitkan dengan kompetisi yang semakin tajam. Era globalisasi telah memberikan konsekuensi dan pergerakan penting terhadap perkembangan industri pariwisata nasional, terutama pemanfaatan kemajuan teknologi dan perubahan pola tingkah laku wisatawan internasional, Menanggapi hal tersebut pemerintah Republik Indonesia menekankan pembangunan pariwisata agar menggunakan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) - menysar lingkungan masyarakat desa yang unik, dengan dilandasi konsep dan strategi pengembangan yang bersifat digital (Prasyanti, 2019).

Desa Sulangai sebagai Desa yang terletak di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali merupakan desa yang kaya akan panorama alamnya. Melihat bagaimana potensi peningkatan kunjungan wisatawan ke Bali, dan adanya kebijakan pembangunan pariwisata berbasis desa, Desa Sulangai melalui pemerintahan desa berupaya mengarahkan pengembangan desa menjadi sebuah destinasi wisata dengan mengembangkan titik-titik potensi wisata alam & budaya yang ada di wilayah Desa. Desa Sulangai merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Luas wilayah Desa Sulangai adalah 1.259 ha/m². Sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan pertanian dan perkebunan. Adapun luas wilayah untuk perkebunan adalah 637 Ha/m², persawahan 274 Ha/m², pemukiman 288 Ha/m², sisanya merupakan kuburan, pekarangan, taman, perkantoran, dan prasarana umum lainnya. Desa Sulangai terletak pada ketinggian 480-500 m diatas permukaan laut berjarak 6 km dari ibukota kecamatan Petang, 28 km dari ibukota kabupaten Badung. Dan 42 Km dari ibukota Provinsi Bali. Desa Sulangai tergolong beriklim lembab dengan temeperatur rata-rata 28-30° C dengan curah hujan 3500 mm³ per tahun.

Pura Kancing Gumi merupakan salah satu dari titik daya tarik wisata yang terdapat di Desa Sulangai dengan berbasi wisata religi, budaya. Adapun potensi dari titik daya tarik wisata Pura Kancing gumi Desa Sulangai terbagi kedalam tiga kategori, yakni : (1) potensi Alam; (2) Spiritual & budaya; (3) Lingkungan Permukiman. Potensi alam sebagai salah satu aspek yang diperhitungkan dalam DTW meurpakan aspek utama yang perlu untuk dijaga kelestariannya agar dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya kelak. Di sekitar DTW Desa Sulangai Memiliki beberapa potensi alam yang memang secara alami atau sejak lama sudah terjaga keberadaannya dalam lingkungan desa. Potensi Spiritual & budaya sebagai salah satu aspek yang diperhitungkan dalam daya tarik wisata ini. Pura Kancing Gumi merupakan pura yang sangat erat kaitannya dengan awal mula berdirinya Desa Sulangai.

**Gambar 1. Potensi Pura Kancing Gumi****Sumber: Parama Putra, 2021**

Permukiman Pura Kancing Gumi merupakan permukiman warga pertama yang berdiri di Desa Sulangai. Sebagaimana sejarah pura sebelumnya, permukiman ini sangat berkaitan dengan Pura Kancing Gumi. Dilihat secara kacamata arsitektur tradisional, Permukiman ini juga masih menganut tata ruang permukiman tradisional dengan Pura Kancing Gumi sebagai area inti atau yang diutamakan. Rumah-rumah warga berdiri disepanjang jalan menuju Pura Kancing Gumi, berisikan angkul-angkul sebagai pintu masuk ke pekarangan rumah warga. Ditinjau dari sisi layout permukiman, tata ruangnya sangat mirip dengan tata ruang permukiman Desa Penglipuran di Kabupaten Bangli yang menggunakan pura sebagai area inti/utama dan berada di area hulu, lengkap dengan telajakan (taman depan) di area depan masing-masing rumah. Bedanya disini adalah Desa Penglipuran masih sangat menjaga kelestarian permukimannya, sedangkan di Permukiman Pura Kancing Gumi ini beberapa wujud angkul-angkul, tembok rumah warga, dan massa bangunan rumah warga sudah mengalami renovasi sehingga kesannya bercampur antara tradisional dan modern, namun secara tata ruang masih mempertahankan sebagaimana awal berdirinya permukiman.

**Gambar 2. Suasana Lingkungan Pemukiman Pura Kancing Gumi****Sumber: Parama Putra, 2021**

Berdasarkan potensi-potensi yang dipaparkan pada penjelasan diatas, Pura Kancing Gumi yang termasuk kedalam salah satu titik daya Tarik wisata yang terdapat di Desa Sulangai. Untuk dititik ini memang masih banyak kekurangan dari fasilitas pendukung pariwisata, antara lain:

1. Pintu masuk yang berada pada sisi timur Pura Kancing Gumi yang diperuntukan untuk *pemedek* sebagai akses masuk ke jaba pura yang dirasa kurang efektif untuk kedepannya.
2. Karena masih difungsikannya pintu masuk sisi timur tersebut membuat akses utama atau koridor dari perumahan pura kurang diminati oleh *pemedek* atau wisatwan yang datang.
3. Kantong – kantong parkir yang belum tersedia diareal pura juga menjadi kendala wisatawan yang akan berkunjung ke DTW

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bendesa Adat Kancing Gumi yang sekaligus menjadi penanggung jawab mitra dari kegiatan PKM ini. Dalam setiap proses pelaksanaannya, kegiatan ini juga akan diarahkan kepada bagaimana membuat titik DTW tersebut dapat melaksanakan aktivitas wisatanya dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mensejahterakan kehidupan warga sekitar titik DTW Desa Sulangai, melalui penciptaan potensi lapangan kerja di lingkungan mereka sendiri.
2. Menjadikan Ekowisata pada titik DTW Desa Sulangai sebagai perantara pendidikan lingkungan, khususnya konservasi lingkungan alami kepada warga.
3. Terjaganya lingkungan alami di titik DTW Desa Sulangai untuk berpuluh-puluh tahun kedepan.
4. Terjaganya kebudayaan khususnya adat-istiadat keagamaan Desa Sulanagi
Menjadi suatu objek wisata yang unik dan terbaik yang ada di Kabupaten Badung

Metode (Time New Roman, size 12)

Leiper (dalam Gde Pitana, 2005: 99) mengemukakan bahwa suatu daerah tujuan wisata (destinasi wisata) adalah sebuah susunan sistematis dari tiga elemen. Seorang dengan kebutuhan wisata adalah inti/pangkal (keistimewaan apa saja atau karekteristik suatu tempat yang akan mereka kunjungi) dan sedikitnya satu penanda (inti informasi). Seseorang melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi daya tarik yang membuat seseorang rela melakukan perjalanan yang jauh dan menghabiskan dana cukup besar. Suatu daerah harus memiliki potensi daya tarik yang besar agar para wisatawan mau menjadikan tempat tersebut sebagai destinasi wisata.

Pemahaman dalam membangun pariwisata bukan semata tanggung jawab masyarakat semata, tetapi melalui kerjasama dan kemitraan yang dapat dikembangkan akan mendorong percepatan pelaksanaan pembangunan pariwisata. (Raharjana, 2012). Keadaan eksisting dari titik DTW Desa Sulangai menjadi data primer pada Program kemitraan masyarakat dengan mengumpulkan potensi-potensi lengkap dengan permasalahan yang ada di lapangan serta kebijakan-kebijakan terkait pengembangan pariwisata di Desa Sulangai. Berikut adalah langkah-langkah dari pelaksanaan Program kemitraan masyarakat titik DTW Desa Sulangai Badung.

1. Maturpiuning atau persembahyangan bersama

Maturpiuning atau persembahyangan bersama ini dilaksanakan diarea Pura Kancing Gumi bersama dengan mitra , tokoh masyarakat serta perangkat Desa Sulangai. Agar diberikan kelancaran dalam melakukan kegiatan PKM .

2. Pengumpulan data potensi dan masalah

Pengumpulan data potensi dan masalah dilaksanakan dengan survei lapangan dan wawancara kepada masing-masing mitra. Semua hal-hal penting terkait dengan data primer akan dicatat dan direkam. Tidak lupa juga didokumentasikan sebagai sebuah proses pengumpulan data. Data-data primer yang diperlukan seperti potensi terkait dengan wisata alam, spiritual, budaya, kuliner dan akomodasi wisata. Sebelum survei lapangan juga dibuat beberapa list pertanyaan untuk dapat menggali informasi lebih dalam.

3. Pengolahan data potensi dan masalah

Data-data yang diperoleh saat survei maupun wawancara akan dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini yang diutamakan adalah data-data primer terkait dengan potensi desa serta masalah yang dihadapi oleh para mitra.

4. Pengukuran eksisting

Pengukuran eksisting dilakukan guna untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan. Hasil dari pengukuran eksisting ini nantinya akan dipakai acuan dalam tahap desain perencanaan.

5. Analisis data

Data-data yang sudah dipilih kemudian dianalisis untuk disiapkan perencanaan atau gagasan-gagasan sebagai sebuah solusi bagi masalah yang dihadapi oleh para mitra.

6. Desain alternatif perencanaan

Setelah diadakan analisis data, maka dilanjutkan dengan membuat skema rancangan baik berupa skema desain penataan yang berkaitan dengan ranah arsitektur, serta solusi manajemen maupun marketing yang berkaitan dengan ranah ekonomi budaya.

7. FGD (*Focus Group Discussion*)

Setelah adanya skema desain penataan dan manajemen, maka hasil tersebut akan dipresentasikan kepada para mitra dalam kegiatan FGD. Pemaparan dari data potensi dan masalah hingga pada hasil desain alternatif dijelaskan dalam kegiatan ini. Tentunya para mitra akan diundang untuk berdiskusi sehingga kritikan dan masukan dari para mitra juga akan ditampung dalam kegiatan ini. Hasil dari FGD akan dievaluasi kembali dan direvisi jika diperlukan. FGD bisa saja dilakukan lebih dari 1 kali sampai mendapatkan keputusan hasil yang optimal. Dalam kegiatan ini juga perlu didokumentasikan sebagai sebuah proses.

8. Sosialisasi Penerapan Gagasan Perencanaan

Setelah FGD mendapatkan hasil yang dipilih bersama, maka perlu diadakan sebuah sosialisasi terkait dengan desain/gagasan perencanaan pengembangan Daya Tarik Wisata Pura Kancing Gumi. Kegiatan ini menjadi penghubung yang lebih luas dan lebih menyentuh langsung dengan masyarakat khususnya yang bergerak dalam bidang pariwisata.

9. Laporan Kegiatan PKM

Hasil keputusan akhir dalam FGD bersama mitra akan menjadi bahan utama laporan kegiatan PKM, serta memperlihatkan proses dari setiap langkah sampai pada keputusan akhir yang dipilih bersama.

Hasil dan Pembahasan (Time New Roman, size 12)**Hasil (Time New Roman, size 12)****Potensi Pura Kancing Gumi**

Pura Kancing Gumi merupakan pura yang sangat erat kaitannya dengan awal mula berdirinya Desa Sulangai. Menurut penuturan Jro Mangku Pura Kancing Gumi, dahulu kala saat warga ingin membuka lahan permukiman di lokasi Pura Kancing Gumi saat ini, warga digegerkan dengan penemuan sebuah batu yang sangat besar, kemudian warga bermaksud menggali batu tersebut untuk dikeluarkan namun tidak kunjung menemukan bagian paling bawahnya, mereka justru dikagetkan dengan ukuran batu yang semakin membesar saat semakin dalam digali. Suatu hari *kerauhan* terjadi, dimana Ida Bhatara yang berstana di Pura memberitahukan warga agar tidak terus menggali batu tersebut, karena jika batu tersebut digali dan dikeluarkan akan ada bencana yang terjadi. Ida Bhatara juga menghimibau agar membangun permukiman pada area selatan dan menggunakan posisi batu tersebut sebagai *hulu* (utama). Untuk menghormati Ida Bhatara yang berstana maka sekeliling Batu Besar dibangunlah sebuah Pura dengan nama Pura Kancing Gumi. Sedangkan bagian selatan pula dibangun permukiman warga yang persis mentaati apa himbauan dari Ida Bhatara saat prosesi *kerauhan*. Batu Besar yang ditemukan kemudian disakralkan dan disebut sebagai batu lingga dengan nama *Siwa Mangadeg* yang artinya batu berdiri.



Gambar 3. Kondisi Eksisting Pura Kancing Gumi
Sumber : Gunawarman, 2021

Dari potensi yang telah dijabarkan diatas, maka dirumuskan beberapa kriteria kelayakan dari Pura Kancing Gumi sebagai sebuah daya tarik wisata religi. Berikut adalah tabel analisa kelayakan tersebut.

Tabel 1. Analisa Kondisi Kelayakan Pura Kancing Gumi

KRITERIA	KONDISI	KETERANGAN
Daya Tarik	Sangat Baik	Area pura lekat dengan sejarah asal muasal desa yang menarik dan didukung dengan objek-objek pendukung bukti sejarah tersebut seperti pelinggih Batu besar dan Susunan Pelinggih dan Tajuk yang ada di area Pura.
Status Tanah Potensi	Umum	Milik Desa Adat Batulantang
Status Tanah Akses	Sangat Baik	Akses melalui jalan raya pura kancing gumi
Akses Menuju Potensi	Sangat Baik	Akses melalui jalan raya pura kancing gumi
Kondisi Area Sekitar	Cukup	Dikeliling oleh permukiman warga
Kondisi Potensi	Baik	Masih lestari
Popularitas	Populer	Pura Kancing Gumi sering mendapat kunjungan tirtha yatra dari segenap umat Hindu Bali, terutama saat <i>piodalan gede</i>
Area Parkir Kendaraan	Kurang	Area parker dapat memanfaatkan badan jalan, namun jika ramai akan mengganggu lalu lintas

Sumber: Dokumen Tim, 2021

Potensi Permukiman Pura Kancing Gumi

Permukiman Pura Kancing Gumi merupakan permukiman warga pertama yang berdiri di Desa Sulangai. Sebagaimana sejarah pura sebelumnya, permukiman ini sangat berkaitan dengan Pura Kancing Gumi. Dilihat secara kacamata arsitektur tradisional, Permukiman ini juga masih menganut tata ruang permukiman tradisional dengan Pura Kancing Gumi sebagai area inti atau yang diutamakan. Rumah-rumah warga berdiri disepanjang jalan menuju Pura Kancing Gumi, berisikan *angkul-angkul* sebagi pintu masuk ke pekarangan rumah warga. Ditinjau dari sisi layout permukiman, tata ruangnya sangat mirip dengan tata ruang permukiman Desa Penglipuran di Kabupaten Bangli yang menggunakan pura sebagai area inti/utama dan berada di area *hulu*, lengkap dengan *telajakan* (taman depan) diarea depan masing-masing rumah. Bedanya disini adalah Desa Penglipuran masih sangat menjaga kelestarian permukimannya, sedangkan di Permukiman Pura Kancing Gumi ini beberapa wujud *angkul-angkul*, tembok rumah warga, dan massa bangunan rumah warga sudah megalami renovasi sehingga kesannya bercampur antara tradisional dan modern, namun secara tata ruang masih mempertahankan sebagaimana awal berdirinya permukiman.



Gambar 4. Kondisi Eksisting Permukiman Pura Kancing Gumi
 Sumber : Gunawarman, 2021

Begitu pula dengan potensi permukiman di sekitar Pura Kancing Gumi, kriteria dan kelayakan juga dianalisa dalam bentuk tabel. Berikut hasil analisa tersebut.

Tabel 1 Analisa Kondisi Kelayakan Permukiman Pura Kancing Gumi

KRITERIA		KONDISI	KETERANGAN
Daya Tarik		Sangat Baik	Permukiman yang memiliki sejarah terkait Pura Kancing Gumi; memiliki tata ruang permukiman yang masih tradisional
Status Tanah	Potensi	Umum	Milik Warga Desa
Status Tanah	Akses	Sangat Baik	Akses melalui jalan raya pura kancing gumi
Akses Menuju	Potensi	Sangat Baik	Akses melalui jalan raya pura kancing gumi
Kondisi Sekitar	Area	Cukup	Dikelilingi oleh kebun warga
Kondisi Potensi		Baik	Tata Ruang Tradisional namun massa bangunan beberapa telah mengadopsi material dan bentuk modern
Popularitas		Belum Populer	Akses jalan utama membuat akses jalan lama permukiman jarang dilalui kendaraan sehingga keunikan permukiman kurang diketahui.
Area Kendaraan	Parkir	Kurang	Area parkir dapat memanfaatkan badan jalan, namun jika ramai akan mengganggu lalu lintas

Sumber: Dokumen Tim , 2021

Dari data potensi dan analisa kelayakan tersebut, maka untuk mendukung apa yang menjadi latar belakang dari kegiatan PKM ini, disusunlah beberapa konsep penataan yang masih berupa perencanaan untuk memberi gambaran kepada mitra dan masyarakat setempat tentang potensi tersebut. Secara umum penataan koridor permukiman harus memperhatikan kenyamanan dan keamanan para penghuni. Adanya potensi koridor menjadi daya tarik wisata baru di Desa Sulangai berakibat pada perubahan strategi penataan dengan memperhatikan konsep hulu teben sebagai dasar pertimbangan. Sirkulasi pengunjung saat ini yaitu melalui pintu masuk Pura Kancing Guma yang merupakan area sakral sehingga perubahan sirkulasi dengan merencanakan parkir pada sisi selatan sehingga pengunjung bisa memasuki area permukiman penduduk dan berujung di Pura Kancing Gumi.

Selain sirkulasi penataan akan difokuskan pada penataan wajah dan fasade bangunan terutama pada area angkul-angkul dan taman. Peremajaan wajah koridor harus mewakili aspek fungsional para penghuni, aspek historis, aspek keamanan dan kenyamanan, dan Aspek kebutuhan bagi pengunjung. Pembuatan fasilitas umum seperti toilet dan ruang informasi pariwisata menjadi penting guna menunjang kebutuhan para wisatawan. Gambar dibawah memperlihatkan konsep penataan kawasan koridor permukiman.



Gambar 5. Angkul-angkul Permukiman Pura Kancing Gumi

Sumber: Parama Putra, 2021

Pemetaan desain angkul-angkul dan tembok eksisting diperuntukan untuk memperoleh desain yang mampu merepresentasikan permukiman masyarakat Bali yang berada tepat di depan Pura Kancing Gumi. Konsep Hulu dan Teben sebagai simbol orientasi masyarakat sekitar yang memusatkan titik akhir di Pura Kancing Gumi sebagai daerah yang sakral. Berdasarkan pemetaan desain angkul-angkul pada koridor perumahan diperoleh elemen bentuk dan skala angkul-angkul yang menonjol. Kriteria yang diambil sebagai elemen konsep penataan kawasan perumahan mengkhusus pada desain Angkul-angkul terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Jejak sejarah atau peninggalan elemen angkul-angkul yang masih bisa dikembangkan.
2. Ciri khas desain angkul-angkul yang mampu menjadi elemen khas kawasan perumahan.
3. Kesesuaian bentuk, material dan proposi dengan kondisi sekitar perumahan.

Diskusi (Time New Roman, size 12)

Penggunaan material alami merupakan pendekatan dalam mencapai karakter desain tradisional Bali masa lalu. Selain membangun karakteristik permukiman, gagasan desain ini berupaya untuk memberikan pemahaman kepada penghuni, generasi penerus, dan pengunjung tentang edukasi untuk mempelajari tata cara pembuatan atap alang-alang. Atap alang-alang yang harus diganti secara berkala akan menjadi daya tarik dan sarana pembelajaran. Pada gambar diatas terdapat alternatif desain pintu sebagai upaya dalam meningkatkan daya tarik permukiman. Desain pintu yang beraneka ragam pada angkul-angkul memberikan nuansa yang berbeda sehingga suasana koridor menjadi lebih

atraktif namun tetap mempertahankan elemen dan bentuk dasar desain angkul-angkul.



Gambar 1. Konsep Penataan Angkul-angkul Permukiman Pura Kancing Gumi
Sumber: Parama Putra, 2021



Gambar 2 Konsep Penataan Koridor Permukiman

Sumber: Parama Putra, 2021

Penataan area sekitar angkul-angkul dan kodiror meliputi penataan lansekap, penambahan *Leneng* dan *street furniture*. Beautifikasi kawasan koridor permukiman dengan penataan lansekap dengan nuansa Bali selain fungsinya sebagai area peneduh, penataan lansekap bertujuan untuk memperkaya ruang koridor dengan karakteristik visual yang menonjol. Berdasarkan kajian yang dilakukan potensi permukiman yang berlokasi linier dengan Pura Kancing Gumi memiliki potensi daya tarik wisata yang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai historis dan sejarah yang menjadi bagian dari peradaban masyarakat Bali dengan tata letak permukiman masyarakat Bali yang menyerupai Desa Wisata Penglipuran. Namun perlu adanya intervensi berupa penataan fisik dan non fisik koridor yang saat ini masih belum tertata dengan baik. Pada gambar dibawah memperlihatkan konsep penataan koridor permukiman yang menekankan pada penataan lansekap, tembok, angkul-angkul, street furniture, penerangan dan juga penguatan karakter lokal masyarakat dengan menghadirkan aktivitas adat dan budaya.

Kesimpulan (Time New Roman, size 12)

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pura Kancing Gumi berbasis Wisata Budaya, Lingkungan Permukiman, dan Religi di Desa Sulangai, Petang-Badung ini diharapkan dapat membantu masyarakat desa dan aparat pemerintahan desa guna mewujudkan Desa Sulangai sebagai kawasan pariwisata yang terpadu dan mandiri. Artikel ini dapat dikatakan sebagai langkah awal (inisiasi) dalam mewujudkan pariwisata desa, kedepannya akan terdapat banyak kendala semisalkan pariwisata desa sudah berjalan dan kemudian berkembang. Perlu untuk diantisipasi kelemahan (*weakness*) dari pelaksanaan pengembangan pariwisata desa ini, karena pembangunan pariwisata memang memberikan dampak positif peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, namun jika tidak tegas dan hati-hati terutama dalam penyusunan regulasi, pariwisata desa dapat memberikan dampak buruk seperti contoh penurunan kualitas lingkungan hidup akibat pembangunan akomodasi pariwisata. Hendaknya hal tersebut perlu diingat baik-baik guna menjaga langkah awal ini jika sudah mampu memberikan peningkatan, agar tetap terus berlanjut, bukannya malah menurun.

Ucapan Terima kasih (Time New Roman, size 12)

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Warmadewa yang telah mendanai kegiatan ini. Kemudian tidak lupa juga diucapkan terima kasih atas kerjasamanya pada pihak mitra (Pangempon Pura Kancing

Gumi, Desa Adat Batu lantang), Aparatur desa yang membantu administrasi, tim surveyor mahasiswa dan tentunya tim pengabdian.

Daftar Referensi (Time New Roman, size 12)

- Heny Urmila Dewi, M., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. *Kawistara*, 117-226.
- Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Malik, F. (2016). Peranan Kebudayaan Dalam pencitraan Pariwisata Bali. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataaan Indonesia, Vol 11 No 1*, 67-92.
- Raharjana, D. T. (2012). *Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau*. *Kawistara*, P 225-328.
- Zakaria , F., & Suprihardjo, R. (2014). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. *Jurnal Teknik Pomits Vol. 3, No.2*, P 245-249.
- RI, K. (2019). *Materi Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kementrian Pariwisata Republik Indonesia.
- Prasyanti, A. (2019). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Arsitektur Nusantara*. Jakarta: Kementrian Pariwisata Republik Indoneisa.